

REFORMULASI TRADISI KEILMUAN PENDIDIKAN TINGGI ISLAM

Siti Raudhatul Jannah

Abstract

The article attempts to explain about scientific tradition on Islamic Higher Education. It aims to propose a solution to undertake the problems that is faced by Islamic Higher Education. Scientific dichotomy give many negative effect on Islamic Higher Education not only in the world but also in our country. So, the writer finds that reformulation on Islamic Higher Education must be done.

Keywords : *Tradisi keilmuan, dikotomi, pendidikan tinggi Islam.*

Sebagai agen perubahan sosial, Pendidikan Islam yang berada dalam atmosfer modernisasi dan globalisasi dewasa ini dituntut untuk mampu memainkan perannya secara dinamis dan proaktif. Kehadirannya diharapkan mampu membawa perubahan dan kontribusi yang berarti bagi perbaikan umat Islam, baik pada dataran intelektual teoritis maupun praktis. Dengan demikian, pendidikan Islam diharapkan tidak hanya sekadar sebagai sebuah proses penanaman nilai-nilai moral untuk membentengi diri dari akses negatif globalisasi. Akan tetapi yang paling dirasa sangat penting adalah bagaimana Pendidikan Islam dengan nilai-nilai moral yang dimiliki dapat berperan sebagai kekuatan pembebas dari himpitan kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan sosial dan ekonomi.¹ Tambahkan penjelasan paule Freire

Peran strategis pendidikan Islam tersebut dimungkinkan akan tercapai apabila muatan atau kandungan materi pembelajaran dalam pendidikan Islam tidak lagi berkuat pada tujuan yang lebih bersifat ortodoksi dan hanya sebatas memenuhi tuntutan yang bersifat formalitas. Pendidikan Islam harus dapat memenuhi tuntutan yang bersifat substansial, yakni tuntutan untuk melahirkan manusia-manusia aktif penggerak sejarah. Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa dalam beberapa hal pendidikan Islam telah mengalami perubahan kearah yang lebih baik akan tetapi tidak mampu mengimbangi perubahan sosial yang sangat cepat (revolusioner).²

Pendidikan Tinggi Islam Sebagai bagian dari pendidikan Islam dalam perkembangannya telah melahirkan dua pola pemikiran yang kontradiktif baik pada aspek materi, sistem pendekatan, dan kelembagaan. Kedua bentuk pola pemikiran tersebut adalah pola pendidikan yang bercorak tradisional dan

¹ Moh. Shofan. *Pendidikan Berparadigma Profetik Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam.* (Jogjakarta: IECiSoD. 2004), hal.5.

² *Ibid.* hal. 5-6.

pendidikan Islam yang bercorak modernis. Kedua pola pemikiran ini menimbulkan krisis dalam pendidikan Islam karena seringkali kedua tipologi ini berhadapan secara diametral. Oleh karenanya perlu diupayakan untuk mencari sebuah solusi untuk mengatasi krisis akibat pola pemikiran tersebut.

Dan tulisan ini penulis mencoba mengangkat tentang dualisme pola pemikiran pendidikan Tinggi Islam dan memberikan solusi yang bisa mensintesis kedua sistem pola pemikiran tersebut berdasarkan pemikiran para ahli.

Tradisi Keilmuan Pendidikan Tinggi Islam

Dalam tradisi keilmuan (pendidikan) Islam, Pendidikan tinggi Islam yang lebih dikenal dengan *al-Jami'ah*³ sejak pertama kali didirikan tidak pernah dimaksudkan sebagai lembaga pendidikan tinggi islam yang difungsikan semata-mata untuk mengembangkan tradisi penyelidikan bebas berdasarkan nalar, sebagaimana terdapat di Erofa. Al-Jamiah maupun madrasah diabdikan terutama untuk ilmu-ilmu agama (*al-'ulum al-Islamiyyah* atau *al-'ulum al-diniyyah*) terutama bidang fiqh, tafsir, dan hadits. Meski ilmu-ilmu seperti ini memberikan ruang gerak bagi akal untuk melakukan ijtihad, akan tetapi ijtihad yang dimaksudkan bukan ijtihad yang sebebas-bebasnya. Ijtihad disini sekedar memberikan penafsiran baru yang tetap berada dalam prinsip-prinsip doktrin yang mapan dan telah disepakati. Dengan demikian ilmu-ilmu umum (pengembangan sains dan teknologi) sudah berada dalam posisi yang marjinal.⁴

Perjalanan sejarah pendidikan Islam tersebut berimplikasi pada pendidikan tinggi Islam di Indonesia. Pendidikan tinggi Islam di Indonesia telah memperlihatkan keberpijakannya pada dualisme sistem pendidikan yang memiliki kecenderungan orientasi yang berbeda. Pada satu sisi sistem pendidikan agama tetap dipertahankan dengan sedikit inovasi pada kurikulum, metode, dan masalah manajerial yang banyak terdapat pada madrasah, atau pada pesantren tradisional yang murni hanya mengajarkan pengetahuan agama. Akan tetapi pada sisi lain, sejalan dengan perkembangan dan tuntutan perubahan zaman yang semakin canggih, sistem pendidikan mulai mengadopsi sistem pendidikan Barat dan terealisasi dalam sistem pendidikan umum.

Syed Sajjad Husein sebagaimana dikutip oleh Moh Shofan menjelaskan bahwa dua sistem pendidikan yang terdapat dalam sistem pendidikan tinggi Islam adalah pertama. Sistem pendidikan tradisional yang hanya sebatas mengajarkan pengetahuan klasik, sangat tidak memperhatikan cabang-cabang pengetahuan

³ *Al-Jami'ah* secara hiostoris dan kelembagaan berkaitan dengan masjid *Jami'* - masjid besar tempat berkumpul jama'ah untuk melakukan shalat Jum'at. *Al-Jami'ah* yang muncul pertama kali dengan pretense sebagai lembaga pendidikan tinggi adalah al-Azhar di Kairo, Zaituna di Tunis, dan Qarawiyin di Fez.

⁴ Azyumardi Azra dalam Charles Mechael Stanton. *Higher Learning in Islam the Classical Period*. A.D.700-1.300. (terj). Afandi dan Hasan Asari. *Pendidikan Tinggi Islam Sejarah dan Peranannya dalam Kemajuan dalam Ilmu Pengetahuan*. (Jakarta: Logos Publishing House. 1994), hal.vi - vii.

baru yang lahir di Barat atau metode-metode baru untuk memperoleh pengetahuan (metodologi) seperti dalam sistem pengetahuan Barat. Kedua, sistem pendidikan modern yang diimpor dari Barat, benar-benar dianut dan didukung oleh pemerintah. Puncak sistem pendidikan ini berupa universitas modern yang sepenuhnya sekuler dan karena itu pendekatannya terhadap ilmu pengetahuan bersifat non-agamis.⁵

Dikotomi sistem pendidikan nampaknya sudah berkembang dan dianggap sebagai sistem pendidikan modern yang sesuai dengan zaman. Diterimanya prinsip dikotomi dalam sistem Pendidikan Islam merupakan suatu indikasi rapuhnya dasar filosofis pendidikan Islam.⁶ Dalam Islam dijelaskan bahwa dasar pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan Sunnah Rasul.⁷ Akan tetapi diterimanya al-Qur'an dan sunnah Rasul sebagai dasar pemikiran dalam Islam, bukanlah dipandang sebagai kebenaran yang didasari pada keyakinan semata, bahkan lebih jauh lagi bahwa kebenaran itu harus seirama dan sejalan dengan kebenaran yang dapat diterima oleh akal. Dengan kata lain, dasar pendidikan Islam adalah naqliyyah dan aqliyyah.

Klasifikasi ilmu-ilmu menurut para pemikir dan ilmuwan muslim dibagi pada dua bentuk, dan kedua bentuk itu merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan diibaratkan dua sisi mata koin. Ilmu-ilmu tersebut adalah pertama *al-'ulum al-naqliyyah*; yakni ilmu-ilmu yang disampaikan Tuhan melalui wahyu akan tetapi juga melibatkan adanya penggunaan akal manusia. Kedua, *al-'ulum al-aqliyyah*; yakni ilmu-ilmu yang diperoleh hampir seluruhnya dari kemampuan akal manusia.⁸ Sementara itu pendidikan tinggi Islam memperlihatkan suatu corak pemikiran yang menempatkan pendidikan agama (*al-'ulum al-naqliyyah*) sebagai prioritas utama. Artinya, bahwa sistem pendidikan tinggi Islam yang berakar pada dua sumber utama ajaran Islam memperlihatkan satu gap yang lebar dengan perintah naqliyyah dalam Islam.

Secara objektif harus diakui bahwa sistem pendidikan tinggi Islam yang ada dewasa ini walaupun telah melalui pembaharuan dalam berbagai bidang, ternyata masih memiliki kelemahan yang cukup mendasar. Dalam kurikulum misalnya, masih terpaut pada sistem pendidikan tradisional yang terlalu membatasi diri pada pengetahuan klasik yang menurut **Muhammad Arkoun** sebagaimana dikutip **M. Amin Abdullah** struktur dan bangunan keilmuannya merupakan produk sejarah yang berlaku pada penggal waktu dan ruang tertentu.⁹

⁵ Moh Shofan, *Pendidikan*. hal. 108-109.

⁶ Syamsul Arifin, dkk. *Spiritualisasi Islam dan Peradaban Masa Depan*. (Yogyakarta: SIPRESS. 1996), hal. 99.

⁷ Zakiyah Darajat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara. 1991), hal. 20.

⁸ Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. (Jakarta: logos Wacana Ilmu. 1999).

⁹ M. Amin Abdullah. *Arkoun dan Kritik Nalar Islam, dalam John Hendrik Meuleman (Ed). Tradisi Keilmuan dan Metamodernisme*. (Yogyakarta: LKIS. 1996) cet ke-1.

Dualisme sistem pendidikan menyebabkan sistem pendidikan tinggi Islam belum menunjukkan minatnya yang sungguh-sungguh pada cabang-cabang pengetahuan baru di Barat. Sistem pendidikan tradisional memang akhirnya sangat tepat melahirkan ahli-ahli teolog klasik (ahli pengetahuan agama), akan sangat sulit melahirkan intelektual yang berpengetahuan tinggi yang sanggup menjawab tuntutan perubahan zaman¹⁰ yang sangat cepat. Selain itu, pendidikan tinggi Islam akan kehilangan orientasi keilmuannya. Semangat menuntut ilmu sebagai pemberantas ketidaktahuan dan alat utama pengemban tugas kekhilafahan manusia di bumi seakan-akan sirna. Orientasi keilmuan yang tampak sekarang hanyalah orientasi yang telah dirasuki oleh suatu motivasi naluri kemanusiaan tertentu yang terpusat pada sifat egosentris manusia yang menggebu-gebu. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab terbentuknya sebuah lembaga pendidikan tinggi Islam yang harus dilalui oleh calon pegawai negeri yang memprioritaskan standar mutu pada perhitungan nilai yang kasar (kuantitas nilai).

Dampak Negatif Dikotomi Sistem Pendidikan Islam

Seperti halnya dinegara-negara Islam lainnya, sistem pendidikan Islam di Indonesia yang terlihat masih berpijak pada dualism keilmuan menimbulkan dampak negatif terhadap pendidikan Islam di Indonesia. Dampak negatif dari dikotomi tersebut diantaranya: *pertama*, munculnya ambivalensi orientasi pendidikan Islam.¹¹ Terdapat anggapan bahwa penguasaan berbagai disiplin ilmu dan ketrampilan modern yang masuk dalam bidang muamalah (ibadah dalam arti luas) sebagai sesuatu yang bukan bidang kajian Islam, melainkan bidang garapan khusus sistem pendidikan sekuler. Pendidikan Islam juga merasakan adanya kekurang efektifan dalam melahirkan ilmu-ilmu agama. Pengaruh sistem pendidikan Barat terhadap sistem pendidikan Islam terbukti mengakibatkan tidak hanya pendidikan Islam tidak lagi berorientasi sepenuhnya pada tujuan Islam (membentuk manusia takwa yang melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan Allah), tetapi juga tidak dapat mencapai tujuan pendidikan Barat yang bersifat sekuler.¹² Lebih jauh lagi, bahwa pendidikan Islam dengan muatan pengetahuan umum hanya dianggap sebagai materi pelengkap yang menempel pada pencapaian orientasi pendidikan sekuler.

Kedua, kesenjangan antar sistem pendidikan Islam dan ajaran Islam. Sistem pendidikan yang masih bersifat ambivalensi mencerminkan pandangan dikotomis yang memisah-misahkan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Pandangan ini jelas bertentangan dengan konsep ajaran Islam sendiri. Islam

¹⁰ Syed Sajjad Husein dan Syed Ali Ashraf. *Crisis Muslim Education*. (terj). Rahmani Astuti. *Menyongsong Kenuntuhan Pendidikan Tinggi Islam*. (Bandung: Gema Risalah Press. 1994). Cet ke-4.

¹¹ Moh. Shofan. *Pendidikan*. hal. 115.

¹² Jusuf Amir Feisal. *Reorientasi Pendidikan Islam*. (Jakarta: Gema Insani Press. 1995) hal.115.

memiliki ajaran integralistik. Islam mengajarkan bahwa urusan dunia tidak terpisah dengan urusan akhirat.¹³

Kesenjangan antara sistem pendidikan Islam dan ajaran Islam, termasuk pengertian agama menurut Islam dan kepentingan umat Islam dalam tata krama nasional mengakibatkan tidak terbentuknya kualitas manusia bertakwa yang dapat memecahkan masalah hidupnya sehingga tampak suatu kualitas hidup yang relatif sederhana, baik untuk kepentingan tugas hidupnya didunia maupun di akhirat. Keadaan ini dirasakan semakin hari semakin terbukti memperburuk peradaban Barat yang sekuler, kemusyrikan, keterbelakangan, serta kemiskinan umat Islam (Indonesia) dirasakan makin menghambat terbentuknya manusia yang bertakwa. Manusia bertakwa dalam pengembangan budaya dan kulturnya bersumber pada hukum Allah, baik yang tertulis (kauniyah) maupun yang tidak tertulis (kauliyah).¹⁴

Ketiga, disintegrasi sistem pendidikan Islam. Dalam sistem pendidikan Islam kurang terjadi perpaduan antara pendidikan umum dan pendidikan agama.¹⁵ Pendidikan Islam (agama) mengasumsikan atau melihat suatu persoalan dari segi narmatif (bagaimana seharusnya), sedangkan pendidikan umum (sains) meneropongnya dari segi obyektif (bagaimana adanya). Agama melihat problematika dan solusinya melalui petunjuk Tuhan, sedangkan sains melalui eksperimen dan rasio manusia. Karena ajaran agama diyakini sebagai petunjuk Tuhan, kebenarannya dinilai mutlak, sedangkan kebenaran sains relatif. Agama banyak berbicara yang gaib sedangkan sains hanya berbicara mengenai hal yang empiris.

Sains dan teknologi modern dipisahkan dari agama. Sains dan teknologi digunakan untuk mengabdikan pada kepentingan manusia semata-mata, yaitu untuk tujuan memuaskan hawa nafsunya¹⁶ untuk kepentingan duniawi semata. Sedangkan agama digunakan untuk kepentingan manusia di akhirat. Meskipun pada dasarnya Islam tidak membedakan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum, akan tetapi pada praktiknya supremasi lebih diberikan kepada ilmu-ilmu agama. Hal ini bukan disebabkan oleh ajaran Islam, akan tetapi lebih dikarenakan sikap kesalehan dan keagamaan yang memandang ilmu-ilmu agama sebagai jalan utama menuju Yang Maha Kuasa.

Keempat, inferioritas para pengasuh lembaga pendidikan Islam. Usaha untuk menyempurnakan penyelenggaraan sistem pendidikan Islam, sebagaimana pendidikan umum masih sangat erat kaitannya dengan sistem pendidikan Barat sebagai tolak ukur kemajuan. Dalam kenyataannya, cara pandang semacam ini senantiasa memunculkan pendekatan dengan suatu hipotesis defisit. Sistem

¹³ Moh Shofan, *pendidikan*, hal. 115.

¹⁴ Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi*. Hal. 115-116.

¹⁵ Moh Shofan. *Pendidikan*. hal. 116.

¹⁶ Abuddin Nata. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. (Jakarta: Penerbit Angkasa. 2003), hal.

pendidikan Islam selalu dipandang sebagai sosok terbelakang yang ini mengakibatkan para pengasuh terkadang merasa rendah (*inferior*). Inferioritas para pengasuh lembaga pendidikan Islam ini berimbas pada efektivitas mereka dalam aktivitas pendidikan yang ditanganinya

Pengaruh negatif dikotomi pendidikan tersebut dirasa benar telah merugikan pendidikan Islam. Diterimanya sistem pendidikan Barat sebagai salah satu tolak ukur pendidikan Islam (selain sistem pendidikan yang berdasarkan Islam) membuat sistem pendidikan Islam memiliki pengaruh yang besar pada sistem pendidikan Islam di Indonesia. Dan ini berimplikasi pada terpecahnya bentuk pendidikan Islam dengan tiga corak pendidikan yaitu pertama, madrasah; mengalami pergeseran orientasi pada penguasaan pengetahuan umum sebagai tujuan yang bersifat sekuler, kedua; pesantren dengan orientasi keilmuan tetap pada tujuan institusionalnya sebagai sebuah lembaga yang dapat mencetak ilmuan yang ahli dibidang agama (Islam). Dengan kedua bentuk ini akhirnya melahirkan sebuah sistem pendidikan tinggi Islam yang orientasi keilmuannya pada pendidikan umum sebagai tujuan institusional primernya dan pendidikan agama sebagai tujuan institusional yang bersifat sekunder.¹⁷

Sebenarnya sejarah telah membuktikan bahwa sistem pendidikan Barat yang diterima secara utuh dapat menjadi salah satu penghalang bagi pendidikan Islam untuk dapat me-*landing*-kan ajaran Islam secara utuh dalam kehidupan umat Islam. Hal ini membuat umat Islam berada pada sebuah dilema. Jika tetap menganut sistem pendidikan Islam yang bercorak tradisional maka hal ini dianggap bertentangan dengan zaman yang terus menuntut akan penguasaan sains dan teknologi. Akan tetapi jika juga harus dipaksakan untuk menerima sistem pendidikan Barat yang bercorak sekuler dirasakan bertentangan dengan jiwa Islam karena dianggap sebagai upaya untuk menggerogoti Islam. Pendidikan Islam dewasa ini lebih merupakan *Islamic education for the moslem*, yaitu pendidikan Islam yang diberlakukan adalah pendidikan agama Islam yang pelaksanaannya menyesuaikan dengan pendidikan modern, dan bukan *Islamic education for Islamic education*, yaitu pendidikan Islam yang benar-benar dijiwai, dilandasi dan dikembangkan berdasarkan nilai-nilai Islam.¹⁸

Kondisi yang dirasakan oleh dunia pendidikan Islam ini sebenarnya telah disikapi oleh para ahli khususnya ilmuan muslim untuk mencoba mencari solusi terhadap permasalahan klasik ini. Hal ini tidak lain sebagai sebuah upaya untuk mengembalikan masa keemasan pendidikan Islam sebagaimana yang telah dirasakan pada masa klasik ketika Islam mencapai puncak Keemasannya.

Reformulasi Tradisi Keilmuan Pendidikan Tinggi Islam

Pendidikan tinggi Islam khususnya di Indonesia dalam dasa warsa ini didirikan dengan satu tuntutan pokok yaitu harus diselaraskan dengan tuntutan

¹⁷ Moh Shofan. *Pendidikan*, hal. 116-117.

¹⁸ Noeng Muhajir dalam *Ibid.* hal. 118-119.

perubahan zaman dan sesuai dengan kondisi saat lembaga tersebut didirikan dengan tidak meninggalkan dasar pijakannya pada al-Qur'an dan hadits. Di era globalisasi, dalam dunia yang terbuka, dunia yang menyatu yang memungkinkan terjadinya *cyberlearning*¹⁹, paradig-paradigma yang telah mendasari lahirnya lembaga pendidikan tinggi Islam perlu ditinjau ulang. Hal ini bukan berarti bahwa kita meragukan eksistensi dari lembaga tersebut, akan tetapi lebih merupakan suatu bentuk rekonstruksi untuk menjawab perubahan-perubahan dunia dewasa ini yang berubah begitu cepat

Paradigma yang mendasari berdirinya lembaga-lembaga pendidikan tinggi Islam ini secara langsung dan tidak langsung dirasakan sudah tidak relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan perubahan zaman. Lembaga pendidikan tinggi Islam dilahirkan sebagai suatu upaya untuk mewujudkan insan kamil sepertinya bersifat sangat sektoral dan memiliki misi serta visi yang sangat terbatas.

Pendidikan tinggi Islam yang masih memberlakukan dikotomi keilmuan mungkin hanya akan melahirkan para sarjana Muslim yang memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi akan agama, akan tetapi akan sangat miskin memiliki pengetahuan umum. Dikotomi tersebut bukan tidak mungkin akan semakin ditinggalkannya lembaga-lembaga pendidikan tinggi Islam oleh generasi muda Islam sendiri.

Dikotomi dalam system pendidikan Islam harus dihilangkan dengan mengintegrasikan sistem pendidikan yang akan menghilangkan distingsi antara pengetahuan lama dan baru dan menghilangkan antagonisme. Oleh karena itu solusi yang ditawarkan para pakar pendidikan Muslim untuk mengatasi soal dikotomi ini adalah dengan merumuskan sistem pendidikan terpadu. Dan ini didasarkan pada epistemologi pendidikan Islam. Dengan usaha tersebut diharapkan akan dapat ditemukan metode-metode pengetahuan yang dapat membantu para sarjana Muslim dalam mengatasi masalah moral dan etika. Yang tentunya selain adanya peninjauan ulang kembali kerangka teoritis sistem pendidikan yang memadukan ciri-ciri terbaik sistem tradisional dan sistem modern.

Ziauddin Sardar dalam Moh Shofan²⁰ memberikan solusi untuk menghilangkan dikotomi itu yakni dengan cara meletakkan epistemologi dan teori sistem pendidikan yang bersifat mendasar. Untuk menghilangkan sistem dikotomi pendidikan Islam perlu dilakukan upaya-upaya, reformulasi pendidikan tinggi Islam diantaranya: *Pertama*, dari segi epistemologi, umat Islam harus berani mengembangkan kerangka pengetahuan masa kini yang terartikulasi sepenuhnya. Ini berarti kerangka pengetahuan yang dirancang harus bersifat aplikatif, tidak sekadar sebagai “menara gading” saja. Kerangka pengetahuan

¹⁹ A.R. Tilaar. *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Islam dalam Perspektif Abad 21*. (Jakarta: Tera Indonesia. 1999) Cet ke III, hal.14.

²⁰ Moh Shofan. *Pendidikan*, hal 125-126.

dimaksud setidaknya dapat menggambarkan metode-metode dan pendekatan yang tepat yang nantinya dapat membantu para pakar muslim dalam mengatasi masalah-masalah moral dan etika yang sangat dominan dimasa sekarang. *Kedua*, perlu ada kerangka teoritis ilmu pengetahuan yang menggambarkan gaya-gaya dan metode-metode aktivitas ilmiah dan teknologi yang sesuai dengan tinjauan dunia dan mencerminkan nilai dan norma budaya muslim. *Ketiga*, perlu diciptakan teori-teori sistem pendidikan yang memadukan ciri-ciri terbaik sistem tradisional dan sistem modern. Sistem pendidikan integralistik ini secara sentral harus mengacu pada konsep ajaran Islam misalnya konsep *tazkiyah al-nafs*, tauhid, dan sebagainya. Disamping itu sistem itu juga harus mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat muslim secara multidimensional masa depan. Dan yang terpenting pamaknaan pendidikan sebagai upaya “*talabul ‘ilmu*” sebagai pengalaman belajar sepanjang hayat (*long life education*).

Sejalan dengan pendapat di atas, **Abuddin Nata**²¹ menyatakan bahwa dalam rangka menghilangkan dikotomi dalam sistem pendidikan, maka perlu upaya mengembalikan sains pada induknya yaitu Islam. Perkembangan sains dan teknologi modern dewasa ini dipisahkan dari ajaran Islam, karenanya harus dikembalikan kepada kerangka dan perspektif ajaran Islam. **Al-Faruqi** bahkan menegaskan perlu adanya islamisasi Ilmu.

Salah satu gagasan yang sangat canggih, amat komprehensif dan mendalam yang terdapat dalam al-qur’an adalah gagasan tentang konsep *al-‘ilm*. Konsep ini sangat penting mengingat kata *‘ilm* dan turunannya disebutkan dalam al-qur’an sebanyak 800 kali. Dalam sejarah peradaban muslim, konsep *‘ilm* juga secara mendalam meresap ke dalam seluruh lapisan masyarakat dan semua upaya intelektual. Tidak ada peradaban lain dalam sejarah yang memiliki konsep ilmu pengetahuan, dengan semangat yang demikian tinggi dan mengejarnya dengan amat tekun seperti yang terdapat dalam sejarah peradaban Islam.

Pada masa kejayaan pendidikan Islam para ahli dibidang ilmu pengetahuan umum seperti ahli kedokteran, matematika, geografi, fisika, optika, dan sejarah serta para ahli dalam ilmu pengetahuan agama seperti para ahli hadits, ilmu hukum Islam, ilmu sejarah, tasawuf dan sebagainya memiliki pengetahuan yang integratif dalam memandang ilmu. Mereka berpandangan bahwa ilmu pengetahuan yang mereka kembangkan (agama ataupun umum) tidak terlepas dari nilai-nilai Islam. Karena itulah tidak heran jika saat itu lahirlah ahli-ahli ilmu pengetahuan agama yang juga sangat menguasai ilmu pengetahuan umum, contohnya **Ibnu Sina**, selain ahli filsafat, music, jiwa, dan kedokteran juga ahli ilmu keislaman seperti tasawuf. **Ibnu Rusyd** juga selain ahli dalam matematika dan kedokteran juga ahli dalam hukum Islam.²²

²¹ Abuddin Nata. *Kapita*, hal. 129.

²² Harun Nasution. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. (Jakarta: UI Press. 1979), hal. 73.

Kondisi sejarah pendidikan Islam yang pernah mengalami masa kejayaannya ketika para ahli tidak memisahkan antara ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan modern inilah yang seharusnya menginspirasi kita untuk mengembalikan kejayaan pendidikan Islam. Dan hal ini sangat dimungkinkan terjadi jika masyarakat muslim tidak lagi memiliki pemahaman yang memisahkan antara pengetahuan umum dan pengetahuan agama.

Abuddin Nata menawarkan beberapa prinsip pengembangan ilmu pengetahuan yang berangkat dari konsep *'ilm* dalam Islam. Prinsip-prinsip tersebut sebagai berikut: *Pertama*, ilmu pengetahuan dalam Islam dikembangkan dalam kerangka tauhid atau teologi. Teologi yang dimaksudkan bukan sekedar teologi yang meyakini adanya Tuhan dalam hati, mengucapkan dengan lisan, dan mengamalkan dalam bentuk perbuatan atau tingkan laku, akan tetapi teologi yang menyangkut aktivitas mental berupa kesadaran manusia yang paling dalam perihal hubungan manusia dengan Tuhan, lingkungan, dan sesamanya. Teologi yang memunculkan kesadaran yakni suatu matra yang paling dalam dari diri manusia yang memformat pandangan dunianya, kemudian menurunkan pola sikap dan tindakan yang selaras dengan pandangan dunia itu, karena itu teologi pada ujungnya akan mempunyai implikasi yang sangat sosiologis. Dalam pandangan teologi yang demikian, maka alam raya, manusia, masyarakat, dan Tuhan merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan. Alam raya sebagai ayat Allah menjadi objek kajian dalam pengembangan sains seperti fisika, biologi, dan dari segi fisiknya, sebagai objek kajian ilmu psikologi dari segi jiwanya, dan ilmu-ilmu social dari segi perilaku dan interaksinya dengan sesama manusia lainnya. Lingkungan tempat manusia saling berinteraksi juga terikat oleh hukum-hukum Allah. Allah itu sendiri merupakan sumber utama manusia dalam upaya mencari pengetahuan baik secara langsung (para Nabi dan sufi) maupun secara tidak langsung melalui wahyu Allah yang terwujud dalam al-Qur'an. Dengan prinsip tauhid yang menempatkan ilmu pengetahuan - baik yang dasar kajiannya alam (sains), manusia, masyarakat, dan wahyu Allah - pada hakekatnya adalah ayat-ayat Allah²³, maka seseorang akan sampai kepada Tuhan dengan menggunakan ilmu-ilmu tersebut. Artinya, tidak akan terjadi pemisahan antara ilmu umum dengan ilmu agama.

Kedua, ilmu pengetahuan Islam hendaknya dikembangkan dalam rangka bertakwa dan beribadah kepada Allah SWT. Hal ini dipandang penting mengingat al-Qur'an sendiri telah mendorong manusia untuk mempelajari fenomena alam dan sosial yang tampak kurang diperhatikan, sebagai akibat dari perhatian dakwah Islamiyah yang lebih menitikberatkan perhatian pada upaya untuk memperoleh keselamatan hidup di akhirat. Hal ini perlu diimbangi dengan seruan mengabdikan kepada Allah dalam artian luas, termasuk

²³ Ayat-ayat Allah yang berupa alam semesta beserta isinya disebut ayat-ayat al-kauniyyah sedangkan ayat-ayat Allah yang terdapat didalam wahyu-Nya disebut dengan ayat-ayat al-tanziliyyah. Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia. 2008) Cet. Ketujuh, hal. 32.

mengembangkan ilmu pengetahuan. Dalam sebuah hadits bahkan Rasulullah telah menegaskan bahwa *barang siapa yang ingin mencapai kebahagiaan hidup di dunia hendaklah dengan ilmu, barang siapa yang hendak bahagia di akhirat hendaknya dengan ilmu pula dan barang siapa yang hendak bahagia didunia dan akhirat hendaknya dengan ilmu pula.*

Ketiga, reorientasi pengembangan ilmu pengetahuan harus dimulai dengan suatu pemahaman yang segar dan kritis atas epistemologi Islam klasik dan suatu rumusan kontemporer tentang konsep ilmu. Perubahan harus ditafsirkan dalam rangka struktur fisik luarnya, dan infrastruktur dari gagasan epistemologi Islam yang abadi harus dipulihkan dalam keseluruhannya. Dalam kaitan ini, maka pengembangan ilmu dalam bentuk lahirnya jangan sampai menghilangkan makna spritualnya yang abadi, yakni sebagai alat untuk menyaksikan kebesaran Tuhan.

Keempat, ilmu pengetahuan harus dikembangkan oleh orang-orang Islam yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan akal dengan kecerdasan moral yang dibarengi dengan kesungguhan untuk beribadah kepada Allah dalam artian yang seluas-luasnya. Hal ini sesuai dengan apa yang terjadi dalam sejarah diabad klasik, para ilmuan yang mengembangkan ilmu pengetahuan adalah insaniusan yang memiliki ketaatan hanya kepada Allah dan memiliki jiwa dan raga yang bersih. Upaya mereka dalam menulis karya ilmiah merupakan wujud dari pengabdian mereka kepada Allah, dan “tasbih” diwujudkan dalam bentuk membahas berbagai masalah ilmu pengetahuan. Mereka juga selalu menjaga diri mereka dari segala sesuatu yang dilarang oleh sang Khalik. Dan yang tak kalah pentingnya adalah ketika mereka menghadapi suatu masalah mereka selalu mengembalikannya kepada Allah dengan cara melakukan sholat, berdo’a, dan mendekati diri kepada Allah.

Kelima, ilmu pengetahuan harus dikembangkan dalam kerangka yang integral. Antara ilmu agama dan ilmu umum walaupun bentuk formalnya berbeda-beda, namun hakekatnya sama, yaitu sama-sama sebagai tanda adanya kekuasaan Allah. Setiap ilmu merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan, ilmu agama berkaitan dengan pembinaan mental, moral, dan ketahanan batin, sedangkan ilmu umum berkaitan dengan pembinaan fisik, intelektual, dan ketrampilan.²⁴ Prinsip pendidikan Islam adalah pendidikan yang integral dan terpadu. Pendidikan islam tidak mengenal adanya pemisahan antara sains dan agama. Penyatuan antara kedua sistem tersebut merupakan tuntutan akidah Islam. Islam harus dipahami sebagai *total way of life* yang dapat mengatur berbagai aspek kehidupan manusia²⁵, termasuk dalam pendidikan.

Pada dasarnya ilmu-ilmu yang dikembangkan oleh akal tidaklah bertentangan dengan agama (al-qur’an dan hadits). Akal bila difungsikan dengan tepat tidak mungkin menghasilkan kesalahan atau bertentangan dengan

²⁴ Abuddin Nata. *Kapita*, hal. 131 - 134.

²⁵ Ramayulis. *Ilmu*, hal 31-32.

kebenaran Ilahi. Akal memungkinkan manusia untuk memahami jagad raya secara sempurna dan dengan akal pulalah kita dapat melakukan reformasi dalam sistem pendidikan tinggi Islam.

Azyumardi Azra menyatakan bahwa untuk mengatasi kemelut dikotomi pendidikan Islam maka perlu dilakukan upaya “reintegrasi ilmu-ilmu”. Dalam kerangka ini, ilmu-ilmu dipandang sebagai satu kesatuan yang setara hirarkinya, yang dari perspektif Islam, sama-sama berpahala jika menuntut ilmu. Walau Islam mengajarkan integralisme keilmuan (*tawhidic paradigm of sciences*) pada tingkat konseptual, tetapi harus diakui bahwa pada tingkat praksis tidak jarang terjadi disharmoni dan dikotomi diantara keduanya. Karena itulah para ahli menawarkan klasifikasi ilmu lengkap dengan hirarki mereka masing-masing.²⁶

Moh Shofan memberikan sebuah alternatif lain dalam upaya mengatasi dikotomi sistem pendidikan Islam dengan sebuah paradigma pemikiran pendidikan yang bersifat profetik. Paradigma profetik dapat dipahami sebagai seperangkat teori yang tidak hanya mendeskripsikan dan mentransformasikan gejala sosial, dan tidak pula hanya mengubah suatu hal demi perubahan. Namun lebih dari itu paradigma profetik diharapkan dapat mengarahkan perubahan atas dasar cita-cita etik dan profetik. Nilai-nilai profetik yang terkandung dalam pengembangan pendidikan Islam yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi.²⁷

Humanisasi adalah proses manusia untuk memanusiakan manusia, sebagaimana juga pendidikan maka ia harus dimulai dari suatu proses yang dialogis dengan melibatkan kesadaran kritis. Humanisasi dalam hal ini tidak hanya sekedar diartikan sebagai kesadaran akan realitas aktual, tetapi juga mencakup kesadaran terhadap diri pribadi sebagai manusia yang sesungguhnya memiliki jati diri yang utuh. Nilai dasar manusia yang sesungguhnya adalah berfungsinya potensi dasar manusia secara optimal sehingga sanggup menjalankan aktivitas kehidupan dan cara untuk mengoptimalkan tidak lain dengan pendidikan.²⁸

Pendidikan sebagai proses humanisasi dan liberalisasi adalah menghidupkan aktivitas belajar mengajar secara bersama-sama, yang terbangun atas kerjasama sinergis antara anak didik dan pendidik dikarenakan pendidikan merupakan penggarapan realitas mereka sendiri. Antara anak didik dan pendidik saling belajar satu sama lain, *take and give* dan saling memanusiakan. Melalui proses penyadaran, diharapkan *output* yang dihasilkan dapat memainkan peran yang menentukan perwujudan dan pergantian zaman.²⁹ Dengan demikian pendidikan hendaknya dikembangkan dalam sebuah kerangka yang

²⁶ Azyumardi Azra. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demokratisasi*. (Jakarta: Penerbit Buku Kompas. 2002). Cet ke 1, hal.109 - 110.

²⁷ Moh. Shofan. *Pendidikan*, hal. 131.

²⁸ *Ibid*, hal. 142-143.

²⁹ *Ibid*, hal. 144-145.

mengutamakan orientasi pada keluaran yang akan dihasilkan (*product oriented*) selain orientasi pada proses pendidikan (*process oriented*).

Pendidikan sebagai sebuah nilai yang bersifat transendental dapat dipahami bahwa pendidikan harus dapat membawa manusia pada keimanannya hanya pada Allah. Dan ini hanya akan dapat terealisasi jika pendidikan tetap mengakar pada pondasi ajaran islam yaitu al-Qur'an dan hadits. Al-Qur'an harus dijadikan dasar dalam setiap pengembangan keilmuan. Bahkan konsep pendidikan berparadigma profetik ini juga terdapat dalam al-qur'an surat Ali-Imran ayat 110 yang artinya berbunyi: "*Engkau adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah...*"³⁰. Dalam kalimat menyuruh kepada yang ma'ruf (kebaikan) terkandung makna humanisasi, mencegah yang mungkar terkandung makna liberasi, dan dalam kalimat beriman kepada Allah terkandung makna transendensi.

Islam menekankan pentingnya memanusiakan manusia, ini terwujud dengan pendidikan yang bernilai humanisasi. Islam juga mendorong gerakan pembebasan terhadap segala bentuk diskriminasi kultural dan struktural seperti kemiskinan dan kebodohan, ini dapat terwujud dengan nilai liberal, dan Islam pun menganjurkan segala bentuk perubahan harus dimaknai dalam bingkai kemanusiaan dan ketuhanan (transendensi). Maka dalam pengembangan pendidikan, ketiga nilai profetik tersebut perlu dipertimbangkan sebagai kerangka acuan kajian filosofis.

Penutup

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa krisis yang diakibatkan oleh dikotomi dalam tradisi keilmuan pendidikan tinggi Islam harus dicarikan alternatif pemecahannya. Banyak cara yang ditawarkan oleh para pemikir pendidikan Islam dan dapat dilakukan sebagaimana yang telah dipaparkan dalam pembahasan diatas. Satu hal yang merupakan suatu keniscayaan yaitu perlu dilakukan reformulasi dalam sistem keilmuan pendidikan tinggi Islam, salah satunya dengan mensinergikan antara pendidikan agama dengan pendidikan umum. Islampun sudah nyata menggambarkan bahwa tidak ada pemisahan antara pengetahuan agama dengan pengetahuan umum. Semua ilmu pengetahuan yang membawa kebenaran, yang ditafsirkan dengan menggunakan fakultas-fakultas mental seperti akal, daya kontemplasi, dan intuisi yang semuanya disinari al-Qur'an tidak akan bertentangan dengan ketentuan Sang Maha Agung-Allah SWT.

³⁰ Departemen Agama RI. *AlQuran dan Terjemahnya Juz 1 - 30*. (Surabaya: UD. Mekar. 2000), hal. 94.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI, (2000). *Al-Quran dan Terjemahnya Juz 1 – 30*. Surabaya: UD. Mekar.
- Abuddin Nata. (2003). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Penerbit Angkasa.
- A.R. Tilaar.(1999). *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Islam dalam Perspektif Abad 21*. Jakarta: Tera Indonesia. Cet ke III.
- Azyumardi Azra. (1999). *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Jakarta: logos Wacana Ilmu.
- . (2002). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas. Cet ke-1.
- Harun Nasution. (1979). *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press.
- Jusuf Amir Feisal. (1995). *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- M. Amin Abdullah. (1996). *Arkoun dan Kritik Nalar Islam, dalam John Hendrik Meuleman (Ed). Tradisi Keilmuan dan Metamodernisme*. Yogyakarta: LKIS, cet ke-1.
- Moh. Shofan. (2004). *Pendidikan Berparadigma Profetik Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*. Jogjakarta: IECiSoD.
- Ramayulis. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. Cet. Ketujuh.
- Syed Sajjad Husein dan Syed Ali Ashraf. (1994). *Crisis Muslim Education*. (terj). Rahmani Astuti. *Menyongsong Keruntuhan Pendidikan Tinggi Islam*. Bandung: Gema Risalah Press. Cet ke-4.

MODEL BARU LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM: SEBUAH KAJIAN KOMPARATIF

ArisDwiNugroho

Fak.Tarbiyah IAIN STS Jambi

anugrah1983@yahoo.com

Abstrak:

Di era globalisasi seperti sekarang ini, pendidikan Islam semakin mendapat tantangan yang begitu berat. Selain dituntut untuk memberikan kontribusi bagi modernisasi dan tendensi globalisasi, dituntut pula untuk dapat memberikan kontribusi dalam mewujudkan manusia yang mampu bersaing dalam percaturan globalisasi, namun tetap berlandaskan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Dengan demikian merupakan suatu keharusan pendidikan Islam dituntut menyusun langkah-langkah perubahan yang mendasar dan mencari model pendidikan alternatif yang inovatif. Berdasarkan pemaparan tersebut di atas, penelitian ini dilakukan bermaksud untuk menemukan model baru lembaga pendidikan Islam.

Kata Kunci: *Model pendidikan, holistik, multi intelegence, karakter tauhid*

A. Pendahuluan

Peradaban manusia dewasa ini dan di masa depan akan menghadapi suatu cobaan dahsyat, serupa dengan yang pernah dihadapi oleh bangsa Yunani pada abad ketiga sebelum Masehi, oleh bangsa Arab pada abad ke enam Masehi dan bangsa Eropa pada abad kelima belas Masehi. Persamaannya terletak pada keruntuhan berbagai pola kehidupan yang biasa digunakan oleh manusia untuk menanggapi hidup ini. Munculnya pola baru yang dalam hal ini sama sekali belum dikenal orang sebelum itu.³¹

Pola baru tersebut di atas akan mengakibatkan bangsa di dunia termasuk Indonesia, akan terlibat dalam suatu tatanan global dan pola hubungan yang seragam, khususnya dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Aspek ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat terutama teknologi komunikasi dan transportasi, menyebabkan isu-isu global tersebut menjadi semakin cepat menyebar dan menerpa pada berbagai tatanan, baik tatanan politik, ekonomi, sosial budaya maupun pertahanan keamanan.

³¹ Hasan Langgulung. *Pendidikan Islam Dalam Abad ke 21*. (Jakarta: PT. Pustaka Al-Husna Baru, 2003) hal. 125